

SOCIAL SUPPORT TEMAN SEBAYA, TIPE KEPERIBADIAN DAN KECENDERUNGAN MEROKOK PADA SISWA SMK(T) DI KECAMATAN SIDOARJO

Lely Ika Mariyati, Nur Habibah

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

ABSTRACT

Smoking is a one of a juvenile delinquency. However, if it is not handled properly, it will have an impact on adolescent tendency to a higher juvenile. The aim of this study was to determine the relationship between peer social support and personality type with a trend of smoking on SMK Students in Sidoarjo. The hypothesis was that there is a positive relationship between social support of SMK Students (T) with a trend to smoke, there is a positive correlation between the personality type of vocational students (T) with a trend to smoke, and there is a positive relationship between social support and personality type with a trend to smoke. This research used three variables: two independent variables X1: peer social support, X2: personality type; and the dependent variable Y: the trends in smoking of SMK Students in Sidoarjo. The research data analysis used multiple correlation technique using SPSS 16.0 for Windows. The results obtained with the correlation coefficient $-0.073 (0.146) > 0.05$, meaning that peer social support variables relationship with smoking trends were not significant; the correlation coefficient r with $0.006 (0.904) > 0.05$, meaning that the personality type variable relationship with smoking trends were not significant. These results showed that the hypothesis of the reseach were not proven.

Keywords: social support, personality types, smoking trends, Students.

ABSTRAK

Merokok merupakan bentuk kenakalan pada taraf sedang. Namun jika tidak mendapatkan penanganan dengan baik dan benar akan berdampak pada kecenderungan remaja untuk mengarahkan dirinya pada kenakalan yang lebih berat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara *social support* teman sebaya dan tipe kepribadian dengan kecenderungan merokok pada siswa SMK di kecamatan Sidoarjo, dengan hipotesis ada hubungan positif antara *social support* siswa SMK (T) dengan kecenderungan merokok, ada hubungan positif antara tipe kepribadian siswa SMK (T) dengan kecenderungan merokok, dan ada hubungan positif antara *social support* dan tipe kepribadian dengan kecenderungan merokok. Terdiri dari 3 variabel, diantaranya: dua variabel bebas X1: *social support* teman sebaya, X2: tipe kepribadian; dan satu variabel tergantung Y: kecenderungan merokok dengan subyek penelitian siswa SMK di kecamatan Sidoarjo. Analisis data penelitian menggunakan teknik korelasi ganda dengan menggunakan bantuan program SPSS 16.0 *for Windows*. Hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi $-0,073$ dengan $(0,146) > 0,05$, artinya hubungan variabel *social support* dengan kecenderungan merokok tidak signifikan dan hasil koefisien korelasi r $0,006$ dengan $(0,904) > 0,05$, artinya hubungan variabel tipe kepribadian dengan kecenderungan merokok tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang dinyatakan peneliti tidak terbukti.

Kata kunci: *social support*, jenis kepribadian, kecenderungan merokok, siswa.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Stanley Hall (dalam Santrock, 2003) usia remaja pada rentang 12-23 tahun. Individu berusia antara 13 sampai 16 atau 17 tahun dan akhir masa remaja dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, dan dikatakan usia matang secara hukum. (Hurlock, 2002). Irmawati (dalam Sriwangi, 2013). pada masa remaja akhir rata-rata masih belajar di Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan (SMK), dan menyelesaikan sekolah lanjutan atas pada usia kurang lebih 18 tahun.

Pada usia remaja harus melakukan beberapa penyesuaian diri, diantaranya: mencapai posisi yang diterima oleh masyarakat, mencapai kedewasaan dengan kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan menghadapi kehidupan, tanggung jawab, moralitas, dan nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan dan kebudayaan, memecahkan problem secara nyata dalam pengalaman sendiri dan dalam kaitannya dengan lingkungan (Carballo dalam Sarwono, 2002). Salah satu tugas perkembangan remaja yang berperan sebagai siswa harus memiliki rasa tanggung jawab dalam penyesuaian dirinya terhadap nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Faktanya, masih banyak siswa yang melakukan tindakan bertentangan dengan aturan sekolah, dan salah satunya adalah merokok. Merokok merupakan bentuk kenakalan pada taraf sedang, namun jika tidak mendapatkan penanganan dengan baik dan benar akan

berdampak pada kecenderungan remaja untuk mengarahkan dirinya pada kenakalan yang lebih berat (Masngudin, 2006; dalam Mariyati & Habibah, 2013). Lebih lanjut dalam Hawari (1997) salah satu bentuk kenakalan remaja adalah individu dalam hal ini adalah siswa melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di sekolah atau tidak disiplin.

Remaja yang terbiasa merokok akan memungkinkan untuk melanjutkan kebiasaan tersebut hingga menjadi kebutuhan sampai usia dewasa, hal ini dikarenakan zat adiktif dalam rokok. Kandungan yang ada di dalam rokok seperti nikotin dalam asap rokok merupakan bahan yang menimbulkan efek ketagihan, sebagaimana kelompok zat adiktif lainnya seperti heroin, morfin, alkohol, dan psikotropika lainnya. Pengaruh dari nikotin pada rokok memungkinkan remaja yang merokok akan mencoba pada kelompok zat adiktif lainnya yang memiliki efek ketagihan seperti halnya merokok (Juliansyah, 2011; dalam Mariyati & Habibah, 2013).

Sebuah studi kohort prospektif yang dilakukan di sekolah pada 276 perokok dengan umur 12 sampai 18 tahun, angka kejadian penghentian merokok adalah 46% pada perokok jarang, 12% pada perokok 1-9 batang perhari (Soetjningsih, 2007; dalam Mariyati & Habibah, 2013). Hasil studi tentang rokok yang menyatakan angka kematian akibat dari mengkonsumsi rokok meningkat pesat. Sekitar 500 ribu orang

diperkirakan meninggal dan lebih dari setengahnya adalah anak-anak dan remaja (Karman dan Suyasa, 2004; Pattinasarany, 2005; dalam Mariyati & Habibah, 2013)

Apapun alasannya, merokok pada usia remaja merupakan perilaku yang memberikan dampak yang merugikan baik untuk remaja sendiri maupun lingkungannya. Dipandang dari sudut kesehatan, perokok dapat mengidap berbagai penyakit seperti kanker paru-paru, gangguan ereksi, gagal jantung serta dampak secara psikologis yang lain ditimbulkan adalah merangsang timbulnya depresi ringan, gangguan daya tangkap, pikiran, perasaan, tingkah laku, dan lainnya, seperti; kurang tenaga, egois, kegugupan, frustrasi, kurang fokus, pusing, insomnia, detak jantung tidak teratur, berkeringat, depresi, gangguan sosial, gangguan belajar, dan lainnya (Komalasari, 2011; dalam Mariyati & Habibah, 2013).

Secara umum, perilaku merokok disebabkan oleh faktor dalam diri remaja itu sendiri selain faktor lingkungan. Faktor dalam diri remaja dapat dilihat dari kajian perkembangan remaja, yaitu krisis psikososial menurut Erikson (dalam Hurlock, 2002; dalam Mariyati & Habibah, 2013) yang menyatakan bahwa masa remaja adalah masa mencari jati dirinya. Kondisi demikian sangat wajar bila remaja merokok karena didasarkan pada usaha coba-coba dan berujung pada bentuk ketagihan dan kebiasaan.

Merokok pada remaja dimulai dari adanya kecenderungan remaja untuk menghisap rokok. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2001) kecenderungan adalah kecondongan,

kesudian dan keinginan. Menurut Green (dalam Notoatmodjo, 2010) menyatakan bahwa kecenderungan/*predisposing* dapat terwujud dari pengetahuan, sikap, kepercayaan dan keyakinan. Lebih lanjut menurut Notoatmodjo (2010; dalam Mariyati & Habibah, 2013) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan komponen kognitif dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan.

WHO (dalam Notoatmodjo, 2010; dalam Mariyati & Habibah, 2013) juga menambahkan bahwa individu cenderung melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh orang-orang penting yang ada di sekitarnya (*reference group*). Selain *reference group*, perilaku juga dipengaruhi oleh adanya sumber-sumber daya (*resource*) seperti fasilitas, uang, waktu, tenaga dan sebagainya. Kecenderungan merokok adalah kecondongan untuk melakukan kegiatan sesuai dengan keinginan akan sesuatu kegiatan tanpa ada paksaan dari luar melainkan dari dalam diri individu sendiri dalam hal menghisap asap rokok ke dalam mulut, yang masuk ke dalam saluran pernafasan dan dikeluarkan kembali.

Variabel kecenderungan merokok diungkap dengan skala kecenderungan merokok yang disusun oleh peneliti sendiri dalam penelitian sebelumnya, dengan mempertimbangkan indikator yakni aspek pengetahuan, keyakinan dan kepercayaan. a) Pada aspek pengetahuan terhadap dampak rokok, pengetahuan bahan kandungan rokok, pengetahuan jenis rokok, pengetahuan rasa rokok dan pengetahuan harga

rokok, b) Aspek keyakinan untuk merokok, keinginan untuk meniru orang lain yang merokok, yakin akan dampak rokok secara positif, c) Aspek kepercayaan; norma agama yang memperbolehkan merokok, dan norma sosial yang memperbolehkan merokok (Mariyati & Habibah, 2013)

Remaja yang memiliki kecenderungan tinggi untuk merokok, akan memungkinkan remaja untuk merokok. Salah satu yang mempengaruhi merokok adalah aspek kepribadian sebagai faktor internal individu. Jung (dalam Feist, dkk, 2008) menyatakan bahwa aspek kepribadian yang dimiliki seseorang sangat mempengaruhi perilaku, baik secara individu maupun berkelompok.

Kepribadian meliputi keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal kehidupan, kepribadian adalah kesatuan atau berpotensi membentuk kesatuan (Alwisol, 2008).

Jung membagi dua aspek kepribadian yang beroperasi di tingkat sadar, yaitu introvert dan ekstravert agar dapat mendeskripsikan tipe kepribadian. Sikap introvert mengarah pada pribadi ke pengalaman subyektif. Umumnya individu introvert itu senang mengintrospeksi diri dan sibuk dengan kehidupan internal mereka sendiri, selektif dan menggunakan pandangan subyektif mereka sendiri. Ekstravert lebih mengarah pada pribadi ke pengalaman obyektif, memusatkan perhatiannya ke dunia luar, sangat

menaruh perhatian mengenai individu lain dan dunia sekitar (Hall dan Lindzey, 2005).

Hal ini juga berlaku pada remaja yang merokok. Seseorang yang mempunyai kepribadian terbuka dan memiliki interaksi sosial yang baik, memiliki kecenderungan kepribadian yang mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Remaja yang memiliki kepribadian terbuka lebih mudah untuk menjalin hubungan sosial terutama dengan teman sebaya. Komunitas remaja yang lebih banyak pengguna rokok, dapat mempengaruhi remaja yang memiliki kepribadian terbuka untuk ikut merokok. Faktor lingkungan, pengaruh kelompok dari keluarga dan teman-teman sebaya yang merokok juga dapat menyebabkan remaja ikut merokok (Baron, 2005).

Variabel Tipe kepribadian diungkap dengan skala tipe kepribadian yang disusun oleh Diarto (2012), dengan mempertimbangkan indikator ciri-ciri yang ada pada tipe kepribadian ekstravert: a) Pikiran: pikirannya didasari data objektif (keadaan sebenarnya, tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan pribadi (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001), b) Perasaan: mudah menyatakan emosinya atau asertif, perasaannya mudah berubah, riang (suka hati atau hati senang atau girang sekali (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 955), Tidak mudah khawatir, dan c) Perilaku : mudah menyesuaikan diri, suka berteman, suka bekerja sama, tidak mudah malu.

Salah satu faktor eksternal kecenderungan merokok adalah dukungan sosial, dalam bahasa

Inggris berarti *Support social*, yang artinya adanya pertukaran sumber daya di antara dua individu yaitu pemberi dan penerima dukungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima dukungan. *Sosial support* dapat berupa pemberian informasi, bantuan tingkah laku, ataupun materi yang didapat dari hubungan sosial akrab yang dapat membuat individu merasa diperhatikan, bernilai, dan dicintai (Duffy & Wong 2000).

Foot (1990) dan Helgeson (2003) menyatakan bahwa *social support* mempunyai hubungan yang positif, yaitu dapat mempengaruhi kesehatan individu dari bahaya ancaman mental dan kesejahteraan atau dapat meningkatkan kreativitas individu dalam kemampuan penyesuaian yang adaptif terhadap stres dan rasa sakit yang dialami. *Social support* dapat dipenuhi dari teman atau persahabatan, keluarga, dokter, psikolog, psikiater. Sumber *social support* berasal dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi individu, diantaranya; keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga, dan saudara (Hause dan Kahn dalam Suhita, 2005).

Gottlieb (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa *social support* terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang didapatkan karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. *Social support* dapat dilihat sebagai fakta sosial atas dukungan yang sebenarnya terjadi atau diberikan oleh orang lain kepada individu (*perceived*

support) dan sebagai kognisi individu yang mengacu pada persepsi terhadap dukungan yang diterima (*received support*). Remaja yang mendapatkan kenyamanan secara emosional dari kelompok teman sebaya, akan memahami bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok tersebut. Sehingga remaja cenderung melakukan tindakan/perilaku yang sama dengan kelompok atau melakukan sesuatu sesuai harapan/keinginan kelompok sebaya sebagai perwujudan penerimaan diri.

Variabel *Social Support* diungkap dengan skala *Social Support* yang disusun oleh peneliti sendiri, dengan mempertimbangkan bentuk dan indikator dukungan sosial berdasarkan Sarafino (1994) antara lain: a) *Emotional support* yaitu ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap seseorang, b) *Esteem support* yaitu ungkapan mengenai penghargaan positif terhadap seseorang, penerimaan terhadap perasaan atau ide, dan membandingkan seseorang dengan orang lain secara positif, c) *Tangibel* atau *instrumental support* yaitu bantuan secara langsung, seperti ketika seseorang memberikan atau meminjamkan uang pada individu, d) *Information support* yaitu memberikan nasehat, pengharapan, sugesti, atau usul, atau umpan balik mengenai apa yang sedang dilakukan oleh individu tersebut, dan e) *Network support* yaitu memberikan perasaan menjadi bagian dari kelompok yang berbagi ketertarikan dan aktivitas sosial yang sama.

Smet (1994) menyatakan bahwa remaja akan menunjukkan identitasnya melalui identifikasi dari

kelompok yang dapat memberikan kenyamanan secara emosional bagi dirinya. Remaja yang menerima informasi dan kedekatan emosional dari teman-teman di kelompoknya mengenai rokok akan lebih mudah terpengaruh untuk mengikuti kebiasaan dalam kelompoknya. Remaja akan cenderung menerima secara positif bilamana merasakan kenyamanan secara emosional ketika mendapati dirinya merokok, dikarenakan kelompoknya adalah pengguna rokok. Hal ini yang mendukung remaja cenderung untuk merokok bilamana mendapati kelompok sebaya yang dominan pengguna rokok.

Sidoarjo adalah salah satu kota yang memiliki jumlah perokok terbanyak di Indonesia. Data Dinas Kesehatan Kota Sidoarjo (2010) : pada tahun 2008 terdapat 63,7% perokok berusia remaja. Persentase ini meningkat dari 54,5% pada tahun 2000 dan 58,9% di tahun 2006 (Mariyati & Habibah, 2013).

Berkaitan dengan fenomena remaja merokok, seperti yang dialami siswa SMK (T) di Kecamatan Sidoarjo dan adanya faktor *social support* teman sebaya dan tipe kepribadian sebagai faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan merokok pada siswa SMK (T), maka hipotesa peneliti ada hubungan antara *social support* teman sebaya dan tipe kepribadian dengan kecenderungan merokok siswa SMK (T) di Kecamatan Sidoarjo.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: mengetahui hubungan antara *social support* teman sebaya dengan kecenderungan merokok pada siswa SMK (T),

mengetahui hubungan tipe kepribadian dengan kecenderungan merokok pada siswa SMK (T), dan mengetahui hubungan antara *social support* teman sebaya dan tipe kepribadian dengan kecenderungan merokok pada siswa SMK (T).

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif korelatif dengan menggunakan korelasi ganda untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dengan variabel yang lainnya. Untuk mendapatkan hasilnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* berganda dari Carl Pearson menggunakan bantuan program SPSS 16,0 *for Windows* (Sugiyono, 2008).

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1258 siswa dengan sebaran; Sekolah SMK (T) I=1114, Sekolah SMK (T) II=116, dan Sekolah SMK (T) III= 28. Sampel yang digunakan sebesar kurang lebih 20-25% sehingga 421 sampel dengan sebaran; Sekolah SMK (T) I=297, Sekolah SMK (T) II=96, dan Sekolah SMK (T) III= 28.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa dua jenis skala psikologi, yaitu; skala *Guttman* untuk variabel tipe kepribadian dan skala *Likert* untuk variabel *social support* teman sebaya dan kecenderungan merokok.

a. Skala *Guttman* adalah skala dengan pengukuran yang akan didapat jawaban yang tegas, yaitu “ya-tidak”, “benar-salah”, “positif-negatif”, dan lain-lain. Pada penilaian skala *Guttman* ini jika “ya” mendapat skor tertinggi yaitu 1 dan jika menjawab “tidak”

mendapat skor terendah yaitu 0 (Sugiyono, 2009). Skala tipe kepribadian ini merupakan skala yang disusun oleh Diarto (2012) dengan judul “Perbedaan Motivasi Berafiliasi Ditinjau dari Tipe Kepribadian Remaja”, yang diujikan kepada 92 siswa dengan hasil nilai validitas bergerak dari 0,166 ke arah 0,602 dan butir aitem yang lolos memiliki nilai validitas yang tinggi dengan jumlah 49 aitem. Sedangkan untuk hasil uji reliabilitas dari skala tipe kepribadian diperoleh $r\text{-alpha} = 0,901$ dengan demikian skala tipe kepribadian dapat dikatakan andal/reliabel.

- b. Skala *Likert* atau yang juga dikenal dengan metode *rating* yang dijumlahkan dalam prosedur penskalaan didasari oleh dua asumsi (Azwar, 2007), yaitu : a) Setiap pernyataan sikap yang telah ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang *favourable* dan *unfavourable*. b) Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif.

Responden diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan dalam empat kemungkinan jawaban. Skala *Likert* digunakan untuk variabel *Social Support* dan kecenderungan merokok.

1. Skala *Social Support*

Social Support adalah pertukaran sumber daya diantara dua individu yaitu pemberi dan

penerima dukungan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penerima dukungan (Duff, Wong 2000). Hasil penyusunan skala dengan 59 aitem *social support* tersebut diujicobakan kepada 50 siswa yang berbeda, dengan karakteristik yang relatif sama dengan subyek penelitian yaitu usia remaja tengah yang bersekolah aktif di SMA “X” di kecamatan Sidoarjo serta duduk di kelas X, XI, XII. Uji validitas skala pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji validitas isi. Uji reliabilitas dengan teknik koefisien *AlphaCronbach* sebagai indeks reliabilitas adalah 0,935 dan korelasi item total berkisar antara 0,306 – 0,721 lebih tinggi daripada nilai $r_t = 0,3$ maka variabel penelitian tentang *social support* dinyatakan andal/reliabel. Aitem yang telah memenuhi persyaratan sebanyak 59 aitem dan hasilnya 42 aitem dikatakan memenuhi persyaratan *social support* sebagai pengumpul data karena telah terbukti valid dan reliabel.

2. Skala Kecenderungan Merokok.

Variabel kecenderungan merokok diukur menggunakan skala kecenderungan perilaku merokok, penyusunan skala ini dikonstruksikan kembali oleh peneliti dari penelitian sebelumnya, yakni Mariyati dan Habibah (2013) dengan judul “Terapi SEFT (*Spiritual Emosional Freedom Technique*) Untuk Mengurangi Kecenderungan Merokok Pada Remaja Awal”. (Mariyati & Habibah, 2013). Penyusunan skala kecenderungan

perilaku merokok diukur dari tiga aspek kecenderungan perilaku yakni pengetahuan, keyakinan dan kepercayaan yang dibentuk dari adanya faktor utama remaja yang memiliki kecenderungan perilaku merokok, menurut Green dalam buku Ilmu Perilaku Kesehatan (dalam Notoatmodjo, 2010; dalam Mariyati & Habibah, 2013). Hasil penyusunan skala dengan 72 aitem kecenderungan merokok tersebut diujicobakan kepada 49 siswa yang berbeda, dengan karakteristik yang relatif sama dengan subyek penelitian yaitu usia remaja tengah yang bersekolah aktif di SMA "X" di kecamatan Sidoarjo serta duduk di kelas X, XI, XII. Bahasa pernyataan skala ini dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh Uji validitas skala pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji validitas isi dan uji keandalan dengan teknik koefisien Alpha Cronbach sebagai indeks reliabilitas adalah 0,965 dan korelasi item total berkisar antara 0,321 – 0,761 lebih tinggi daripada nilai $r_i = 0,3$ maka variabel penelitian tentang kecenderungan merokok dikatakan andal/reliabel. Skala dengan 72 aitem telah memenuhi persyaratan, kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas dan hasilnya 57 aitem skala kecenderungan perilaku merokok sudah memenuhi persyaratan sebagai pengumpul data karena telah terbukti valid dan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji asumsi untuk perhitungan statistik parametrik yang tidak terpenuhi, maka pengujian hipotesa penelitian menggunakan analisis statistik non-parametrik. Analisa data dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment Spearman*, diperoleh hasil koefisien korelasi $r_{hitung} = -0,073$ dengan $(0,146) > 0,05$, artinya hubungan variabel *social support* dengan kecenderungan merokok tidak signifikan dan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,006$ dengan $(0,904) > 0,05$, artinya hubungan variabel tipe kepribadian dengan kecenderungan merokok tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti tidak terbukti.

Remaja dalam penyesuaian sosial, melibatkan lebih banyak perhatian terhadap kelompok sebaya. Hal ini senada yang disampaikan oleh Hurlock (2002) bahwa diperlukan peran kepribadian yang menyenangkan dalam menjalin hubungan-hubungan sosial, karena dapat lebih mudah untuk dikagumi oleh teman-teman sebayanya. Kepribadian yang menyenangkan dan mengarahkan pada keterbukaan individu dalam menerima lingkungan sosialnya. Begitu juga dengan Jung (dalam Feist, dkk, 2008) menyatakan bahwa aspek kepribadian yang dimiliki remaja sangat mempengaruhi perilaku seseorang baik secara individu maupun berkelompok.

Seseorang yang mempunyai kepribadian terbuka dan memiliki interaksi sosial yang baik, memiliki kepribadian yang mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Remaja yang memiliki kepribadian terbuka lebih mudah untuk menjalin hubungan sosial terutama dengan teman sebaya.

Seperti apapun keterbukaan remaja dalam menerima komunitasnya seperti pengguna rokok, tetap saja mereka masih melibatkan nilai-nilai dan norma-norma yang diyakini oleh remaja tersebut terhadap rokok. Mengingat perkembangan kognitif pada saat remaja mulai mampu berfikir sebab akibat atas pengalaman diri (berfikir secara operasional), serta meningkatnya pengambilan keputusan. Bila remaja menyakini bahwa merokok dapat memberikan dampak negatif, dengan kepribadian yang terbuka belum tentu dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan merokok remaja.

Lebih lanjut, sekuat apapun dukungan sosial dan tindakan merokok individu yang berada disekeliling lingkungan remaja, tidak serta merta mempengaruhi kecenderungan merokok pada remaja. Hal ini juga disebabkan faktor perkembangan kognitif remaja (berfikir secara operasional). Tahap ini remaja telah mampu berfikir rasional, serta sebab akibat dengan melibatkan pengalaman yang telah diterimanya. Keyakinan atas nilai-nilai dan norma-norma terhadap rokok pada remaja, lebih menuntut remaja untuk berfikir kreatif dan rasional dalam melakukan penyesuaian terhadap dukungan

sosial yang diperolehnya, sehingga remaja tetap mendapatkan kenyamanan secara emosional dan merasa merupakan bagian dari kelompok teman tanpa harus sama/meniru perilaku individu dilingkungannya (merokok). Sumber *social support* berasal dari orang-orang yang memiliki hubungan berarti bagi individu seperti keluarga, teman dekat, pasangan hidup, rekan kerja, tetangga, dan saudara (Hause dan Kahn dalam Suhita, 2005).

Bila lingkungan sosial remaja lebih mendukung ke arah untuk tidak merokok, maka remaja tersebut akan memiliki kecenderungan yang rendah terhadap rokok. sikap dan perilaku orang yang ada disekitar individu remaja, yakni sikap dan perilaku guru, orang tua, teman atau tokoh idola individu terhadap rokok merupakan faktor pendorong/penguat (*reinforcing factors*) remaja untuk merokok bukan faktor predisposisi (*predisposing factors*).

Lawrence Green mengutip dalam buku yang berjudul Ilmu Perilaku Kesehatan (dalam Notoatmodjo, 2010) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non-behavior causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor lain, yakni: 1) Faktor Predisposisi (*predisposing factors*) yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya. Dalam hal ini, tinggi rendahnya pengetahuan individu tentang rokok dan dampak akibat rokok, pengetahuan individu mengenai merk rokok, sikap terhadap

orang yang merokok, kepercayaan dan keyakinan menyangkut pandangan terhadap rokok dan kebenaran informasi yang ada. 2) Faktor Pemungkin (*enabling factors*), terwujudnya dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidaknya objek tersebut. Dalam hal ini, ketersediaan rokok yaitu cara mendapatkan rokok, jumlah uang saku yang dipakai untuk membeli rokok. 3) Faktor Pendorong/penguat (*reinforcing factors*) yang terwujud dalam sikap dan perilaku orang yang ada disekitar individu dalam objek tertentu, yakni ada/tidak adanya sikap dan perilaku guru, orang tua, teman atau tokoh idola individu terhadap rokok.

Dalam Fikriyah dan Febrijanto (2012) aspek perkembangan remaja antara lain: menetapkan kebebasan dan otonomi, membentuk identitas diri, penyesuaian perubahan psikososial berhubungan dengan maturasi fisik. Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka tampak bebas dan dewasa saat mereka menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya yang merokok, tekanan-tekanan teman sebaya, penampilan diri, sifat ingin tahu, stres, kebosanan, ingin kelihatan gagah, dan sifat suka menentang, merupakan hal-hal yang dapat berkontribusi remaja merokok.

Ada beberapa alasan psikologi yang menyebabkan seseorang merokok, yaitu demi relaksasi atau ketenangan serta mengurangi kecemasan atau ketegangan. Pada kebanyakan perokok, ikatan psikologis dengan rokok dikarenakan adanya kebutuhan untuk mengatasi diri sendiri secara mudah dan efektif.

Rokok dibutuhkan sebagai alat keseimbangan (Aula, 2010)

Faktor lain yang mungkin berkontribusi perkembangan merokok adalah merasakan efek bermanfaat dari nikotin, yaitu untuk relaksasi atau ketenangan, serta mengurangi kecemasan atau ketegangan. Sebagai contoh, beberapa dewasa perokok melaporkan bahwa merokok memperbaiki konsentrasi. Telah dibuktikan bahwa deprivasi nikotin mengganggu perhatian dan kemampuan kognitif, tetapi hal ini akan berkurang bila mereka diberi nikotin atau rokok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *social support* teman sebayadan tipe kepribadian dengan kecedenderungan merokok pada remaja di Kabupaten Sidoarjo.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *social support* teman sebaya dengan kecedenderungan merokok pada remaja di Kabupaten Sidoarjo.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kecedenderungan merokok pada remaja di Kabupaten Sidoarjo.
4. Hasil kesimpulan ini dapat dilihat pada hasil analisis statistik nonparametrik korelasi *Product Moment "Spearman"*, dimana diperoleh hasil koefisien korelasi

$r_{hitung} = -0,073$ dengan $(0,146) > 0,05$, artinya hubungan variabel *social support* teman sebaya dengan kecenderungan merokok tidak signifikan dan hasil koefisien korelasi $r_{hitung} = 0,006$ dengan $(0,904) > 0,05$, artinya hubungan variabel tipe kepribadian dengan kecenderungan merokok tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aula, Lisa Elizabet. 2010. *Stop Merokok*. Jogjakarta : Garailmu
- Azwar, Saiffudin. 2009. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, Robert. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta; Erlangga.
- Dinas Kesehatan Sidoarjo. 2010. *Rencana Aksi Daerah Pembangunan Kepemudaan Sidoarjo*. Sidoarjo; DINKES.
- Diarto, Wahyu. 2011. *Perbedaan Motivasi Berafiliasi Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Remaja*. Skripasi. Tidak Diterbitkan. Sidoarjo: Fakultas Psikologi Univeritas Muhammadiyah Sidoarjo
- Duffy, K. G., & Wong, F. Y. 2000. *Community Psychology (2nd ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Feist, Jess dan Feist, J Gregory. 2008. *Theories Of Personality Edisi Keenam (terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fikriyah dan Febrijanto. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Mahasiswa Laki-Laki di Asrama Putra, Jurnal STIKES*. Vol.5, no. 1
- Hawari, 1996. *Imu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT Dana Bakti Prisma Yasa.
- Hurlock, B Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Alih bahasa; dr Med Meitasari Tjandrasa dan Dra. Muslichah Zarkasih
- Hall, S Calvin dan Lindzey, Gardner. 2009. *Psikologi Kepribadian 1 Teori –Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kansius. Alih bahasa; Yustinus
- Mariyati. Habibah. 2013. *Terapi SEFT (Spiritual Emosional Freedom Tecgnique) Untuk Mengurangi Kecenderungan Merokok Pada Remaja Awal*. Jurnal *Psikologia*. Vol.2/no.1/hal. 95-105.
- Masngudin, HMS. 2006, *Kenakalan Remaja sebagai Perilaku Menyimpang dan Hubungannya dengan Keberfungsian Sosial Keluarga*. Kertas Kerja.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta:

- Penerbit Erlangga. Alih bahasa; Ach. Chusairi dan Juda Damanik M. S. W.
- Sarafino, E.P. 1990, *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction*. Singapore: Jhon Willey and Soes.
- Sarwono. Sarlito. W. 2002. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sriwangi. 2013, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kecenderungan Merokok Pada Siswa Kelas Xii Smkn 3 Buduran Di Sidoarjo*. Skripsi. Fakultas Psikologi UMSIDA
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhita. 2005. *Psikologi Wanita*. Jakarta: Pustaka Hidayah
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.